LEMBAR PEMBERITAHUAN AWAL

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

JAKARTA

Terima kasih telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian saya mengenai stressor, stress, dan coping stress menjelang pernikahan. Bersama ini saya (Pamela

Octaviany NIM 2006-71-008) sebagai mahasiswi Fakultas Psikologi Esa Unggul,

ingin mengkonfirmasi bahwa partisipasi Anda adalah tanpa paksaan.

Oleh karena itu Anda berhak menolak untuk tidak menjawab pertanyaan yang sekiranya terlalu sensitif. Untuk mempermudah saya dalam mengingat wawancara ini saya mohon ijin untuk menggunakan alat perekam suara dan alat tulis guna pencatatan. Selanjutnya saya bertanggung jawab sepenuhnya atas kerahasiaan Anda. Guna memperlancar komunikasi antara kita, saya akan menelepon dan mengirimkan sms kepada Anda jika saya rasa perlu.

Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih setulusnya atas bantuan serta kesediaan Anda dalam penelitian ini.

Hormat saya,	Menyetujui	
(Pamela Octaviany)	()

PEDOMAN WAWANCARA

Latar Belakang

- 1. Kapan Anda akan melangsungkan pernikahan?
- 2. Jika Anda tidak keberatan, bisakah Anda menceritakan awal pertemuan Anda dengan calon suami Anda?
- 3. Apa yang membuat Anda jatuh cinta pada calon suami Anda?
- 4. Kapan Anda dilamar oleh calon suami Anda?
- 5. Dimana Anda bekerja saat ini?
- 6. Sudah berapa lama Anda bekerja disana?

Beban Fisik

- 1. Sudah sejauh mana persiapan pernikahan Anda?
- 2. Apakah Anda menggunakan jasa Wedding Organizer?
 - Ya: Mengapa menggunakan jasa Wedding Organizer?
 - Tidak: Mengapa tidak menggunakan jasa Wedding Organizer? (stressor)
- 3. Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan dan persiapan pernikahan?
- 4. Apakah Anda pernah merasakan keluhan-keluhan secara fisik selama mempersiapkan pernikahan? (*stress*)
- 5. Apa yang Anda lakukan ketika keluhan-keluhan fisik tersebut muncul? (coping stress)

Beban Ekonomi

- Jika boleh tau, berapa biaya yang dikeluarkan untuk mengurus pernikahan Anda?
- 2. Siapa yang menanggung biaya tersebut?
- 3. Apakah biaya tersebut membebani Anda? (*stressor*)
 - Tidak: Mengapa tidak?
 - Ya: Bisa Anda jelaskan dampaknya? (stress)
- 4. Apa yang Anda lakukan ketika uang Anda terkuras untuk biaya pernikahan? (coping stress)

Beban Psikologis

- Apa yang mendorong Anda dalam mengambil keputusan untuk menikah dengan calon suami Anda?
- 2. Apakah Anda sudah merasa yakin untuk menikah dengan calon suami Anda?
- 3. Apakah Anda memiliki kekhawatiran mengenai bagaimana kehidupan pernikahan yang akan segera Anda jalani?
 - Ya: Mengapa Anda merasa khawatir? Apa yang menjadi kekhawatiran Anda? (stressor)
 - Tidak: Mengapa Anda tidak merasa khawatir?
- 4. Apa yang Anda lakukan ketika rasa khawatir itu muncul? (*coping stress*)
- 5. Pernahkah Anda merasa ragu akan keputusan Anda untuk menikah?
 - Ya: (stress) Mengapa Anda merasa ragu?

- 6. Apa yang Anda lakukan ketika Anda merasa ragu? (*coping stress*)
- 7. Pernahkah Anda merasa khawatir akan persiapan pernikahan yang sedang Anda jalani?
 - Ya: Apa yang menjadi kekhawatiran Anda? (stressor)
- 8. Apakah hal tersebut berdampak pada keseharian Anda? (stress)
- 9. Bagaimana cara Anda mengatasi kekhawatiran tersebut? (coping stress)

Beban Sosial

- Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga Anda dan keluarga calon suami Anda?
- 2. Apakah mereka menyetujui pernikahan Anda?
- 3. Apakah mereka turut membantu dalam mempersiapkan pernikahan Anda?
 - Ya: Bantuan seperti apa yang mereka berikan?
 - Tidak: Menurut Anda, apakah hal ini berdampak pada persiapan pernikahan
 Anda? → Ya (stress) → Bagaimana cara Anda mengatasinya? (coping stress)
- 4. Menurut Anda, bagaimana beban pekerjaan Anda saat ini? Apakah masih bisa Anda tangani?
- 5. Apakah institusi tempat Anda bekerja memaklumi apabila Anda harus mengorbankan sedikit waktu kerja Anda demi mengurus persiapan pernikahan Anda?

- Ya: Seperti apa contohnya?
- Tidak: Apakah hal tersebut berdampak pada persiapan pernikahan Anda? (*stressor*) → Ya: Apa dampaknya? (*stress*) → Bagaimana cara Anda mengatasinya? (*coping stress*)
- 6. Bagaimana dengan teman-teman dekat Anda? Apakah mereka turut membantu Anda dalam mengurus hal-hal yang berhubungan dengan persiapan pernikahan Anda?
 - Ya: Seperti apa contohnya?
 - Tidak: Apakah hal ini berdampak pada persiapan pernikahan Anda? (stressor) → Ya: Apa dampaknya? (stress) → Bagaimana cara Anda mengatasinya? (coping stress)

HASIL VERBATIM SUBYEK I

T: Oke, kita mulai aja interviewnya ya
J: Oke (tersenyum)
T: Jadi kapan cici akan married?
J: Tanggalnya?
T: Iya
J: 30 Oktober 2011. Taon ini.
T: Oh masih agak lama dong ya?
J: Dibilang lama engga juga sih. Cuma, emang belom terlalu deket. Masih bisa siap-siap hehehehe (tertawa)
T: Iya juga sih hehehe Oke, kalo cici ga keberatan, bisa ceritain ga gimana awal pertemuan cici sama Ko Ivan?
J: Aduh, pertanyaannya! (tersipu malu). Malu (tertawa)
T: Ya, diceritain aja gimana. Jangan malu-malu, ci
J: Hmm (diam sejenak) Awalnya sih dikenalin temen. Trus ketemuan deh. (tersenyum)
T: Ketemuan dimana kalo boleh tau?
J: Dia dateng ke kosan. Trus ngajak ke Carrefour. Belanja. Ya, biasa lah, beli kebutuhan sehari-hari (tersenyum)
T: Abis itu gimana, ci?
J: Abis itu jadi deket. Trus ga lama dia nembak deh (tersenyum sambil tersipu malu)

T: Trus cici langsung terima?	
J: Iya. Abisnya mesti jawab hari itu juga sih (tertawa) Jadi ya gitu Terima aja deh (tertawa lagi)	
T: Apa sih yang bikin cici jatuh cinta sama Ko Ivan? Ampe langsung bisa mutusin untuk nerima Ko Ivan saat itu?	
J: Karena dia baik. Trus perhatian (berpikir sejenak) Tipe pekerja keras. Penyayang. Sayang keluarga. Itu sih yang bikin gua jadi suka (tersenyum)	
T: Itu aja, ci?	
J: Ya itu Begitulah hehehe	
T: Trus kapan cici dilamar sama Ko Ivan?	
J: Lamarannya mah nanti. Bulan Juni.	
T: Oh, bukan Bukan lamaran itu maksudnya. Bukan lamaran resminya, tapi, emm maksudnya, kapan Ko Ivan bilang ke cici? Ngajak <i>married</i>	
J: Oh Itu maksudnya (tertawa kecil) Tahun lalu sih.	
T: Kapan tepatnya, ci?	
J: Sekitar bulan September 2010. (tersenyum)	
T: Trus cici langsung jawab ga?	
J: Kalo ini mah ga langsung jawab (tertawa)	
T: Ga kayak waktu ditembak yah, ci?	
J: Iya. Kalo yang ini mah engga dong. Khan banyak yang harus dipertimbangkan. Waktu itu sempet kabur-kaburan juga tuh. (tertawa)	
T: Kabur-kaburan gimana nih maksudnya, ci?	
J: Yah gitu. Gua ga langsung jawab. Lama juga tuh. Abis waktu itu gua bingung mau <i>married</i> apa engga.	Reaksi <i>stress</i> (psikologis)

T: Bingung kenapa, ci?	
J: Ya, ngerasa belom siap aja (melihat ke arah <i>handphone</i> di meja)	Stressor psikologis
T: Lalu kalo sekarang udah ngerasa siap belom?	
J: Sekarang mah udah. (tersenyum)	
T: Trus waktu kabur-kaburan itu akhirnya gimana?	
J: Akhirnya gua jawab iya. Setelah minta nasehat ama bonyok (bokap-nyokap). Mereka bilang, "Ya udah. Lu tunggu apa lagi. <i>Married</i> aja." (tertawa)	Coping stress [emotion-focused → seeking social support (emotional support)]
T: Jadi begitu proses kabur-kaburannya?	
J: Iya (tersenyum)	
T: Oke. Next question. Saat ini cici kerja dimana?	
J: PT. Panji Anugerah Asia Pasifik	
T: Di daerah mana, ci?	
J: Pasar Baru.	
T: Cici ngekos dimana?	
J: Di daerah Tomang.	
T: Lumayan jauh juga ya	
J: Iya sih. Apalagi kalo macet. Ampun deh (gelenggeleng kepala)	
T: Hahaha Emang tuh. Emangnya cici disana kerja di bagian apa?	
J: Finance.	
T: Staff?	
J: Iya (tersenyum)	

T: Udah berapa lama cici kerja disitu?	
J: Udah tiga tahun.	
T: Wah lama juga ya	
J: Iya (tertawa)	
T: Jam kerja cici gimana ya? Bisa dijelasin?	
J: Oh. Iya. Biasa Senin ampe Jumat. Jam sembilan ampe jam lima (merapikan posisi duduk)	
T: Hari Sabtu masuk ga, ci?	
J: Oh iya. Masuk. Tapi setengah hari doang.	
T: Ampe jam berapa?	
J: Jam dua belasan. (tersenyum)	
T: Oke. Hmm Saat ini persiapan pernikahan cici udah sejauh mana ya?	
J: Baru sedikit sih.	
T: Bisa dijelasin ga sedikit-nya itu semana? Dipersenin aja deh.	
J: Hmm Ya, paling sekitar 30 ampe 35 persen lah. Gua baru <i>booking</i> gedung, cari <i>bridal</i> , ama siap-siap foto <i>pre-wedding</i> .	
T: Apa aja tuh yang udah <i>fixed</i> , ci?	
J: Kalo gedung udah. Di Restoran Angke. <i>Bridal</i> nih yang belom <i>fixed</i> .	
T: Oh Restoran Angke yang dimana, ci?	
J: Ketapang. Tapi sempet kesel juga nih kemaren ama <i>marketing</i> -nya. (raut wajah berubah jadi agak kesal)	Reaksi <i>stress</i> (psikososial)
T: Oh ya? Kesel kenapa, ci?	
J: Masa buat yang jagain pondokan siomay gua, dia	Stressor sosial

kekurangan orang.	
T: Maksudnya kurang orang gimana, ci?	
J: Jadi pondokan siomay-nya ga ada orang yang jagain. Tamunya ambil sendiri ntar.	Stressor sosial
T: Lah kok gitu? Trus cici gimana tuh pas dibilang gitu?	
J: Gua ngamuk. Gua bayar mahal kok bisa ada acara kurang orang gini. Gua mau suruh temen gua yang jagain tuh pondokan, mesti bayar tambahan lima ratus ribu lagi ke pihak restorannya.	Reaksi <i>stress</i> (psikososial)
T: Akhirnya gimana tuh, ci?	
J: Akhirnya gua bilang, gua ga mau nambah. Gua suruh dia cari orang. Itu kan udah kewajiban dia. Kalo dia ga dapet orang buat jaga tuh pondokan siomay, gua bakal suruh temen gua. Tapi tetep, gua ga mau bayar tambahan. Enak aja. (berdecak kesal)	Coping stress (problem-focused coping → confrontive coping)
T: Waduh parah juga ya bisa gitu. Padahal kan udah <i>include</i> yah, ci	
J: Iya. Makanya gua ga mau tau. Bikin pusing tau ga pake acara kurang orang. Bener-bener deh tuh. (geleng-geleng kepala)	Reaksi stress (fisik)
T: Tapi akhirnya nemu kesepakatan kan, ci?	
J: Iya. Pokoknya gua udah bilang gitu. (tertawa)	
T: Hahaha Jadi repot. Oke Kalo <i>bridal</i> belom tau mau pake <i>bridal</i> apa, ci? Atau gimana nih?	
J: Dibilang belom tau juga engga sih. Kemaren gua udah muter-muter ke beberapa <i>bridal</i> ama si Ivan. Ada beberapa yang ga cocok. Kayak <i>Cucu</i> ama <i>Royal</i> .	
T: Oh ya? Kenapa ga cocok, ci?	
J: Kalo <i>Cucu</i> , gaunnya ga ada yang gua demen. Padahal katanya tuh gaun model baru semua. Tapi ga ada	

yang bagus. Ampe gua bilang ama si Ivan, "Van, lu liat deh tuh satu lemari. Ada yang lu suka ga?" dia bilang kaga. Ya udah deh. Cancel. (tertawa)	
T: Kalo Royal kenapa, ci?	
J: <i>Make-up</i> nya ga cocok ah. Serem gua pas dikasih liat contoh <i>make over</i> -nya. Kan ditampilin di komputer tuh <i>before-after</i> nya. Gila, <i>after</i> -nya kayak monster! Beda banget. Serem ah. (pasang tampang takut)	
T: Trus, cici udah ada perkiraan ga mau milih <i>bridal</i> apa?	
J: Kayaknya sih mau milih <i>San San</i> aja deh. Gaunnya lumayan. <i>Make-up</i> nya juga ga serem-serem amat. Si Ivan juga suka ama konsep-konsep fotonya. (tersenyum)	
T: Akhirnya San San juga ya	
J: Iya (tersenyum)	
T: Cici pake WO ga sih, ci?	
J: Engga. Ga pake <i>WO</i> .	Stressor fisik
T: Kenapa ga pake, ci?	
J: Soalnya gua ga mau. Kalo pake <i>WO</i> kan gua tinggal nyantai-nyantai doang. Kayaknya ga ada seninya aja gitu. Kalo ngurusin berdua kan ada serunya. (tertawa)	
T: Jadi lebih seru dikerjain berdua ya?	
J: Iya dong. Namanya juga kita yang <i>married</i> . Kalo orang lain yang kerjain mana seru. (tertawa)	
T: Oke. Cici kan ga pake <i>WO</i> . Trus gimana cara cici bagi waktu antara pekerjaan sama persiapan pernikahan?	
J: Ya Kerja sih tetep kerja ya. Paling ngurusin buat keperluan <i>married</i> -nya hari Sabtu ama Minggu.	

T: Kalo terpaksa harus ngurusin pas <i>weekday</i> gimana, ci?	
J: Ya ijin kerja. Ijin setengah hari kalo engga pulang cepet.	
T: Tapi dari kantor dibolehin tuh, ci?	
J: Ga apa-apa. Boleh-boleh aja. Soalnya bosnya asik. (tertawa)	
T: Wah Enak ya (diam sejenak) Selama mempersiapkan pernikahan, cici pernah ngerasain keluhan-keluhan secara fisik ga?	
J: Maksudnya? (raut wajah terlihat agak bingung)	
T: Kayak sakit gitu. Atau mungkin ada keluhan-keluhan fisik lainnya?	
J: Hmm Cape sih. Itu sih udah pasti. Mesti kesana-kesini kan.	Reaksi stress (fisik)
T: Kalo sakit yang agak serius gimana, ci? Pernah ngalamin ga selama mempersiapkan pernikahan?	
J: Oh. Pernah juga. (tersenyum)	
T: Sakit apa ya, ci?	
J: Campak (sambil tersenyum malu-malu)	Reaksi stress (fisik)
T: Hah?! Campak?	
J: Iya. Beneran campak. Ampe dua kali malah. Pas pertama kali ga masuk kerja. Setelah sembuh, eh dua minggu kemudian sakit lagi. Ampe bos gua bilang, "Lu kok sakit melulu sih? Stress lu yee mau kawin?" (tertawa)	Reaksi stress (fisik)
T: Kalo selain campak, pernah ngerasain keluhan-keluhan fisik lainnya ga, ci?	
J: Engga sih. Cuma itu doang. Ama paling pegel-pegel dikit. Kalo keluhan fisik sih lebih banyak si Ivan tuh yang ngalamin. Ampe suka migrain ama ga enak	Reaksi stress (fisik)

badan. (tertawa)	
T: Oh ya? Lebih banyak Ko Ivan yang ngeluhin secara fisik ya? (tertawa)	
J: Iya. Kalo gua sih ga terlalu banyak sakit. Paling parah yah campak doang. (tersenyum lebar)	
T: Oke. Trus waktu cici ngerasain keluhan-keluhan fisik itu, apa yang cici lakukan?	
J: Kalo campak sih waktu itu ke dokter. Disuruh istirahat. Makanya ga kerja.	
T: Kalo ngatasin cape ama pegel-pegelnya gimana, ci?	
J: Ya paling istirahat. Kurangin pergi-pergi. Ama tanya-tanya temen. Ternyata emang mereka bilang nyiapin <i>married</i> itu ya emang gini. Cape.	Coping stress [problem-focused coping → seeking social support (informational support and tangible support)]
T: Gitu aja nih, ci? Ga ada cara-cara lain?	
J: Engga sih. Gitu aja. (tersenyum)	
T: Oke. <i>Next</i> , kalo boleh tau, berapa sih biaya yang dikeluarkan ama cici <i>and</i> Ko Ivan buat ngurus pernikahan?	
J: Total semuanya atau gimana nih?	
T: Iya, ci. Total biaya semuanya.	
J: Sekitar 70 jutaan lah.	
T: Sekitar segitu ya, ci?	
J: Iya lah kira-kira. Itu udah termasuk biaya ancangancang. Siapa tau ada biaya-biaya tak terduga lainnya. Segitu lah perkiraan totalnya. (tersenyum)	
T: Itu biayanya siapa yang nanggung, ci?	

J: Si Ivan 90 persen. Gua 10 persen. Dibantuin juga sih ama orang tua. Makanya si Ivan <i>stress</i> tuh mikirin biayanya (tertawa)	
T: Ko Ivan nanggung lebih banyak ya.	
J: Iya (tertawa)	
T: Kalo biaya 10 persen yang cici tanggung itu gimana sih, ci? Menurut cici, biaya itu membebani cici ga?	
J: Iya dong. Sudah pasti.	Stressor ekonomi
T: Apa sih dampaknya dalam kehidupan sehari-hari cici?	
J: Krisis moneter. Huhuhuhu (pasang raut wajah sedih)	
T: Krisis moneter-nya gimana nih, ci, maksudnya?	
J: Ya krisis. Biasanya bisa beli ini-itu, sekarang ditahan. Inget biaya buat <i>married</i> . Jajan juga ga bisa sering-sering lagi. Keuangan lagi krisis.	Reaksi <i>stress</i> (psikologis)
T: Lalu apa yang cici lakukan pada saat cici mengalami krisis moneter itu? Apa yang cici lakukan pada saat ga bisa beli ini-itu, ga bisa jajan banyak-banyak lagi?	
J: Yah nasib lah ya Inget-inget aja mau <i>married</i> . Mesti ngirit-ngirit. Ntar dananya ga cukup. (tertawa). Jadi ditahan dulu deh keinginan belanja ama jajannya (tertawa lagi)	Coping stress (emotion-focused coping → self- control)
T: Biar cukup ya dananya, ci? (tertawa)	
J: Iya dong. Kasian si Ivan ntar kalo ga cukup. (tertawa)	
T: Apa sih yang mendorong cici dalam mengambil keputusan untuk menikah sama Ko Ivan?	
J: Ya itu tadi. Karena dia baik. Sayang keluarga. Udah ketauan lah dari sejak ketemu keluarganya, kalo dia tuh sayang banget sama keluarganya. Sama keluarga gua juga gitu. Bisa cepet akrab. Apalagi sama bokap	

gua. (tertawa)	
T: Selain itu ada alasan-alasan lain ga yang mendorong cici untuk menikah sama Ko Ivan?	
J: Hmm (berpikir sejenak) Apa ya? Karena udah umur segini juga kali ya. Emang udah waktunya. Lagian keluarga juga udah nyuruh kawin. Udah ada calonnya juga di depan mata. Jadi nunggu apa lagi (tersenyum)	
T: Cici udah merasa yakin belom untuk menikah sama Ko Ivan?	
J: Yap. Udah yakin. (tersenyum lebar)	
T: Punya kekhawatiran ga mengenai bagaimana kehidupan pernikahan yang akan segera cici jalani?	
J: Hmm (berpikir) Engga sih ya.	
T: Kenapa cici ga merasa khawatir?	
J: Karena udah tau kehidupan pernikahan itu kayak gimana.	
T: Tau darimana nih, ci?	
J: Ngeliat pengalaman orang-orang di sekitar gua yang udah pada <i>married</i> . (tersenyum) Ngeliat dari pengalaman bonyok (bokap-nyokap), temen-temen gua yang udah pada <i>married</i> , bos gua. Ya begitulah emang kehidupan pernikahan. Jadi ya gua ga khawatir. Toh, emang nantinya gua ama Ivan juga bakal ngalamin hal-hal yang sama ama yang mereka alamin. Jadi ya nikmatin aja. Ga pake khawatir segala. (tertawa)	
T: Dijalanin aja ya, ci?	
J: Iya. Jalanin aja. Santai aja. (tertawa)	
T: Pernah ga sih cici merasa ragu akan keputusan cici untuk menikah sama Ko Ivan?	

J: Engga. Karena gua udah mikir dulu sebelum gua bilang ya. Yang kabur-kaburan itu loh. (tertawa)	
T: Jadi udah mantep nih yah, ci?	
J: Yap. Udah mantep dah (tersenyum lebar)	
T: Kalo mengenai persiapan pernikahan, ada yang menjadi kekhawatiran cici ga?	
J: Ya itu tuh tadi. Yang masalah restoran. Ga tau deh gua mesti gimana. Kalo yang lain-lain sih <i>so far so good</i> .	Stressor psikologis
T: Ada dampaknya ga terhadap kehidupan cici seharihari?	
J: Hmm apa ya? Paling jadi gampang marah aja sih ya. Jadi emosi. (tertawa) apalagi kalo inget-inget marketingnya Angke tuh. Bawaannya pengen marah. (tertawa lagi)	Reaksi <i>stress</i> (psikososial)
T: Trus gimana cara cici ngatasinnya?	
J: Ya, sabar aja. Inget, yang penting kan udah ngomong ama pihak restonya. Belajar untuk sabar, inget-inget, kesian yang kena omelan gua. (tertawa)	Coping stress (emotion-focused coping → self- control)
T: Tapi dengan cara seperti itu efektif ga, ci?	
J: Ngefek sih. Apalagi kalo ama si Ivan. Kasian dia ngeliat gua ngomel-ngomel melulu. Jadi tiap kali gua keki, inget aja, kasian si Ivan kasian si Ivan (tertawa)	
T: (tertawa) Oke, <i>next</i> , bagaimana hubungan cici sama keluarga cici?	
J: Baik. Kan tiap minggu ketemu. Suka ngobrolngobrol, tuker pendapat, dan lain-lain. (tersenyum)	
T: Waktu cici bilang mau <i>married</i> , gimana tanggapan mereka? Setuju ga?	
J: Wuih. Bukannya setuju lagi. Malah langsung nyuruh	Coping stress

kawin. (tertawa) malah gua-nya yang bingung kan awalnya. Mereka yang <i>support</i> gua. Sampai akhirnya gua yakin.	[emotion-focused coping → seeking social support (emotional support)]
T: Kalo hubungan cici sama keluarganya Ko Ivan gimana, ci?	
J: Baik juga. Udah saling kenal satu sama lain. Bonyoknya baik juga sama gua. Bahkan, bonyok dia udah saling kenal juga sama bonyok gua. (tertawa)	
T: Jadi hubungan antar keluarga udah baik nih ya?	
J: Iya (tersenyum)	
T: Baik dari keluarga cici maupun keluarga Ko Ivan, mereka turut membantu ga sih dalam mempersiapkan pernikahan cici?	
J: Hmm Bantu sih. Tapi ga banyak.	
T: Bantuan yang mereka kasih kayak gimana ya, ci?	
J: Ya paling mereka lakuin bagian mereka aja sih. Kayak misalnya, pilih baju. Nah, itu gua lepas tangan deh. Terserah mereka maunya kayak gimana tuh baju. Gitu aja sih. Kalo bantuan lain sih engga.	
T: Jadi mereka cuma bantuin dalam hal itu aja ya, ci?	
J: Iya.	
T: Menurut cici, bantuan mereka yang dibilang dikit ini, berdampak ga sih sama persiapan pernikahan cici?	
J: Engga sih. Karena kan gua dari awal emang niatnya mau ngurusin berdua aja sama si Ivan. Jadi walaupun ga banyak bantuan dari orang-orang sekitar gua ya <i>no problem</i> . (tersenyum)	
T: Oke, selanjutnya, menurut cici gimana sih beban kerjaan cici di kantor? Beratkah? Atau masih bisa cici tangani?	

J: Biasa aja. Masih bisa di-handle. (tersenyum)	
T: Tapi perusahaannya tadi kata cici memaklumi ya apabila cici harus ijin demi ngurusin pernikahan?	
J: Iya. Enaknya ya gitu. Gua punya bos baik banget. Jadi kalo emang ada perlu mesti ijin ya tinggal bilang, "Ci, gua ijin ya. Ngurus restoran." misalnya gitu ya udah, dia tinggal bilang "Iya, gapapa." Asik dah pokoknya. (tertawa)	
T: Kalo temen-temen deket cici gimana? Mereka ikut ngebantuin cici nyiapin pernikahan ga?	
J: Sebagian sih ada yang bantuin.	
T: Bantuan seperti apa yang mereka bantu?	
J: Macem-macem. Ada yang bantuin nyari <i>bridal</i> . Kasih rekomendasi gitu. Ada yang bantuin nyari konsep foto <i>pre-wed</i> . Tapi rata-rata sih lebih banyak yang ngasih dukungan secara mental. Karena emang untuk saat ini, itu yang lebih gua butuhin. (tersenyum)	
T: Bantuan-bantuan yang mereka kasih itu ada dampaknya ga terhadap persiapan pernikahan cici?	
J: Ada dong. Udah pasti. Karena ada rekomen dari mereka, gua kan jadi agak santai. Milih <i>bridal</i> tinggal pertimbangin dari yang mereka rekomendasiin.	
T: Kalo dukungan secara mental yang tadi cici bilang gimana, ci? Apa dampaknya?	
J: Kalo itu bener-bener berdampak banget sih. Jadi lebih plong. Lebih gimana ya bilangnya? Hmm (berpikir sejenak) jadi lebih santai aja ngejalanin masa-masa ini. (tersenyum)	
T: Setiap bantuan dari mereka pasti berarti lah ya, ci.	
J: Iya. Betul banget. (tersenyum)	

T: Oke, ci. Sekian pertanyaan dariku. Makasih ya atas waktunya. Nanti kalo ada yang kurang, boleh <i>contact</i> lagi ya.	
J: Iya. Sama-sama. Kalo ada yang kurang, nanti BBM aja. (tersenyum)	

HASIL VERBATIM SUBYEK N

T: Oke. Kapan lo akan melangsungkan pernikahan, Nov? J: Ehm Rencana sih tanggal 25 Juni Taon ini ya Tapi ya Insya Tuhan
T: Oke. Kalo gak keberatan, bisa gak ceritain awal pertemuan dengan Iyo?
J: Aduh Ini kalo cerita, pasti ada ketawa-tawanya nih. Gapapa nih ketawa? Kocak sih emang soalnya (berpikir sejenak) Awal pertemuan ya? Awal pertemuan itu Awal pertemuan atau awal perkenalan dulu?
T: Ya dua-duanya Sama aja
J: Oh iya Sebenarnya sih kita kenalannya awalnya dari FB. Norak ya, jayus tapi tapi dia bukan orang lain. Jadi ceritanya keponakannya dia itu adalah sahabat baik adik gue. Sahabat adik gue, gitu kan. Sahabat dari jaman dulu gitu. Trus karna dia sahabat baik adik gue, gue sering ketemu, gue jadi kebetulan deket juga sama keponakannya itu. Gitu. Trus, berawal dari (diam sejenak)ya gitu deh. Sebenarnya sih cuma gak sengaja aja dia, ya adik gue yang pertama kali add dia. Karna gue kenal salah satu sepupunya, yang omnya si keponakannya itu juga yang ada di Jakarta, itu deket sama gue. Terus dia suka cerita-cerita soal keluarganya disana lah, di Surabaya. Karna dia tinggalnya di Surabaya. Trus ya iseng-iseng gue ngeliat di FB juga ya, bo. Tiap itu gue liat cowok yang dia certain ke gue, trus gue add, trus karna gue baru putus sama cowok gue yang lama, ya orang gak ada apa-apa, biasa-biasa aja gitu Sebenarnya belum putus sih, gue masih sama cowok gue,

orang waktu gue <i>add</i> dia, masih foto gue sama cowok gue yang lama. Ya udah, gitu aja. Cuma <i>add</i> doang. Trus sampe suatu hari dia ultah, gue ngucapin <i>happy birthday</i> ke dia lewat FB. Gitu Trus semenjak itu dia mulai nge- <i>like</i> -in status gue, suka nge- <i>like comment</i> . Gue juga gitu suka nge- <i>like</i> status dia kalo statusnya lucu-lucu gitu, ya udah gue <i>comment</i> . Tapi gue komennya gak pernah bener, jadi gue komennya asal. Nah, ternyata justru itu yang bikin dia jadi sering maksudnya jadi sering oh, engga awalnya cuma komen asal trus gak pernah dilanjutin. Cuma makin lama, makin sering gue komen-komenin dia, akhirnya jadi sering karma ternyata sama-sama lagi <i>online</i> . Ntar gue bales komen lagi, akhirnya jadi terus-terusan gitu.	
T: Oke Jadi berawal dari FB. (tertawa) trus apa yang bikin lo jatuh cinta sama dia?	
J: Sebenarnya kalo boleh jujur, ehm kesannya norak, tapi dari waktu gue udah mulai telpon-telponan aja, ehm gue suka dia apa adanya banget waktu dia ngomong (tertawa). Karna dia orangnya apa adanya banget. Dari awal, dia jujur dengan keadaan dirinya dia, ehm nyantai apa adanya (berpikir sejenak) apa ya? Dan pinter! Karna dia nyambung banget, maksudnya semua omongan gue bisa dia patahkan gitu loh. Pinter pinter pinter. (berpikir) dan dia tau gimana cara menghandle gue. Dari awal aja gue, walaupun lewat telpon aja, dia udah yang mulai kelihatan pinter, karna itu dia. Apalagi ketika ketemu ternyata	
T: Pertama kali ketemu kapan tuh?	
J: Pertama kali ketemu itu (berpikir sejenak) bulan sebenarnya sih bulan November kemarin. Tahun 2010.	
T: Terus, kesan setelah melihat orangnya secara langsung?	

J: Pertama kali begitu ngeliat orangnya "ya ampun! Gak salah nih?" (tertawa)	
T: Gak salah kenapa? (tertawa)	
J: Lebih parah dibanding fotonya (tertawa)	
T: (tertawa) Trus gimana? Apa merubah perasaan lo?	
J: Tapi tapi itu hal yang biasa. Itu kan karna waktu itu belum ada apa-apa. Itu kan karna baru pertama kali ketemu. Tapi akhirnya gue gak <i>ilfeel</i> sih, cuma karma penampilan fisik. Gue pikir, "ah, udahlah Tampang kan bukan jaminan, selama dia kan baik" gue pikir gitu. Cuma yang bikin gue bete sama dia adalah, gue dibikin nunggu berjam-jam, nunggu dia jemput gue. Itu lama banget. Dia janji jam 3, dia baru jemput gue setengah 7!	
T: Hah buset	
J: Karna memang ada tamu kantornya jadi dia maugak-mau terpaksa harus <i>stand by</i> di kantor. Gitu deh pokoknya.	
T: Trus pada akhirnya setelah ketemu gitu Trus kapan tepatnya dia ngelamar?	
J: (berpikir sejenak) Ehm, sebenarnya dari telpontelponan dia suka becanda sih. Becandaan lah. Kita baru ketemu hari itu, malamnya dia langsung bilang di telpon, "gue suka sama lo". Gue bilang, "apa gak terlalu cepet?". Gue sih sebenarnya iya, tapi kita kan dari kemarin-kemarin kita telpon, gue ngerasa tapi kan cuma karna kita belum ketemu aja, katanya. Besoknya dia langsung Aduh, gue kan becanda. Di telpon becanda-becanda gitu. Waktu itu gue slalu bilang gini, "Sorry yah, gue gak cari pacar sekarang. Gue cari suami." Eh, trus dia bilang, "Loh? Siapa bilang gue cari pacar? Gue juga cari istri kok." Nah, dari situ kan kelihatan niat dia dari awal kan emang buat married kan. Suatu hari, pokoknya hari ke-2 kita ketemu, dia nyamperin gue di hotel. Dia langsung bilang—	Stressor psikologis

karna gue emang lagi nginep di hotel waktu itu maksudnya (tertawa)	
J: Waktu dia ke hotel, kita ngobrol sebentar. Waktu itu hari Minggu pagi gitu, sambil sarapan bareng, kita ngobrol-ngobrol. Trus tiba-tiba dia bilang, dia gak pake basa-basi sih, dia langsung bilang, intinya, ehm, "Trus kapan kita mau married.?" Gitu. Hah? Mau married? Pacaran aja belum kok mau married? Tapi itulah dia. Tapi waktu itu gue nanggepinnya yang "Apaan sih lo? Lo gila kali ya?" yang gitulah. Maksudnya ya gimana coba, baru ketemu kok ngajakin married? Gila!	Stressor psikologis
T: Tapi dalam hati gimana?	
J: (tertawa) Dalam hati sih deg-degan ya Tapi yah, tetep aja. Maksud gue, tetep logika gue berjalan dengan gitu dong. Lo baru kenal, gila kali lo! Gue juga bilang, "Lo ngigau atau kenapa? Mabok lo ya?" Gitu deh. Sampe dia tuh ngomong seharian itu sampe berpuluh-puluh kali, pokoknya intinya dia bilang, ehm, "Kamu mau kan married sama aku?" Pokoknya gitu lah intinya. "Kamu mau kan jadi istri aku?" Berkali-kali deh.	Stressor psikologis
T: Trus waktu itu lo gak langsung jawab dong?	
J: Ya engga, karna kan gue waktu pertama kali aja dia udah bilang, "Aku sayang sama kamu, kalo aku sayang sama kamu gimana?" Gue malah bilang, "Ya, terus kenapa? Suka-suka lo mau sayang, itu urusan lo!" Gue bilang gitu karna waktu itu gue masih jaim	
T: Trus pada akhirnya jawabnya kapan?	
J: Pada akhirnya (berpikir)gue baru ngomong itu baru ngejawab itu Oh, gini! Sebenarnya dia nanya gini pas di awal, "Lo sayang gak sama gue?". "Engga", gue jawab gitu. Dia langsung yang "Ya udahlah, gapapa", trus gue ketawa kan. Sampe akhirnya, "trus gimana?". Jadi intinya, "Mau married gak sama gue?" trus gue bilang,	

"Kalo gak mau, ngapain pacaran?", gue jawab gitu. Itu ngomongnya setelah (berpikir)	
T: Berapa lama setelah dia bilang yang—	
J: Setelah gue balik ke Jakarta, sepertinya gue baru bilang	
T: Jadi begitu lo bilang "iya", udah? Langsung, abis itu langsung—	
J: Iya. Abis itu langsung, dia nyuruh gue ngomong dulu sama orang tua gue dan dia juga ngomong sama orang tuanya. Baru gak lama kemudian yah, diwakilkan sama sodara dia, sepupu dia yang deket sama gue itu. Mereka yang datang duluan ke rumah gue. Datang, ngomong, trus Bokap gue bilang, "Ya udah kalo gitu kita ketemu dulu sama anaknya". Gitu. Akhirnya bulan Desember, datanglah Iyo ke Jakarta.	
T: Jadi itu lamaran resminya ya?	
J: Lamaran resminya itu sebenarnya setelah Natal.	
T: Setelah Natal?	
J: Dia datang yang Desember awal itu, cuma datang ketemu orang tua gue dari pihak keluarga dia doang. Setelah Natal, baru (terdiam sejenak). Oh iya satu lagi, kenapa akhirnya gue bisa sayang sama dia, karna dia sabarnya luar biasa menghadapi gue.	
T: Oh iya sih	
J: Gak heran ya? (tertawa)	
T: Gak heran	
J: Sabar banget, bo! Gila! Dengan emosi gue, marahmarah segala macam, nada tinggi dia bisa sabar. Maksudnya bisa menghadapi gue tanpa emosi.	
T: Begitu ya? Oke	

J: Atau emang dia gak punya rasa marah? (tertawa)
T: (tertawa) Sekarang, saat ini kerja dimana?
J: Siapa? Gue?
T: Ya elo lah
J: Gue kerja di sekolah Pelangi Kasih di Taman Grisenda, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.
T: Sebagai apa?
J: As a teacher lah
T: What teacher?
J: Playorena teacher
T: Jam kerjanya? Setiap hari?
J: Ehm Jam kerja dari Senin sampe Jumat, jam setengah 7 sampe setengah 3. Kalo Sabtu masuk 2 minggu sekali.
T: 2 minggu sekali, dari jam?
J: Dari jam 8 sampe setelahnya, selesai kelas, setengah 12. Dari mulai kelas setengah 9.
T: Udah berapa lama kerja di Playorena?
J: Udah sekitar Baru setengah tahun lebih (berpikir) 8 bulanan lah
T: Oke. <i>Next.</i> . Saat ini sudah sejauh mana persiapan pernikahan lo, Nov?
J: Sejauh mana? Sebenarnya gue juga bingung jawabnya kalo sejauh mana. Karna ini begitu berantakan (tertawa)
T: Berantakannya gimana maksudnya?
J: Jadi gak terorganisir karna jarak gitu loh Jadinya agak ribet. Ngurusin ini, ngurusin itu.

T: Maksudnya jarak?	
J: Karna memang gue pacaran jarak jauh. Gue di Jakarta, sementara nih, calon gue ada di Surabaya. Dan belakangan dia pindah ke Kalimantan.	
T: Nah loh?! Trus gimana cara kalian berdua?	
J: Nah itu! Gue aja bingung (tertawa)	
T: (tertawa) Trus bagaimana? Nanti pernikahannya dimana?	
J: Pernikahan itu di Surabaya karna kebetulan (terdiam) karna ehm, kebetulan kesehatan Papinya Iyo kurang memungkinkan untuk ke Jakarta. Jadi sebagai pengertian juga sih	
T: Jadi pesta di Surabaya?	
J: Iya. Adakan pernikahan di Surabaya.	
T: Berarti semua di Surabaya dong?	
J: Iya	
T: Ehm, trus persiapannya apa udah siap-siap disana gitu?	
J: Kalo siap-siap sih yang paling awal udah pasti gereja yah. Karna yang paling penting kalo di Katolik itu gue harus kursus pernikahan dulu. Abis itu, baru penyelidikan kanonik gitu, baru kita ehm pertemuan 3 kali di Gereja. Baru kita nikah. Jadi yang pertama kali adalah siapin gereja dulu, yang paling penting itu. Jadi lagi ngurusin administrasi trus karna kursus pernikahan itu cuma ada 3 bulan sekali, jadi kita juga nunggu jadwalnya. Trus, ehm sejauh ini sih (berpikir)baru siap persiapan ini aja sih.	
T: Persiapan apa?	
J: Ehm Baju yah	

T: Baju udah?	
J: Baju itu belum kelar juga, gitu	
T: Baju itu, pake <i>bridal</i> atau gimana?	
J: Engga. Buat juga. Trus, ehm, undangan juga belum. Baru bikin <i>list</i> aja. Tapi kita udah nentuin mau cetak dimana. Kita udah nentuin itu, udah ada gambaran mau gimana-gimana tuh udah ada Cuma belum <i>fixed</i> aja	
T: Kalo untuk gedung dan segala macam? Udah juga?	
J: Ehm Udah sih sebenarnya Tapi gak dapet yang gue mau. (tertawa)	
T: Trus, ehm Maksud gue gini. Lo kan di Jakarta, si Iyo di Kalimantan. Trus yang ngurusin di Surabaya siapa?	
J: Nah itu dia masalahnya! Gimana gue gak <i>stress</i> coba?! (tertawa) Gue suka <i>stress</i> sampe gue berpikir, "Ini sebenarnya mau nikah apa engga?" (tertawa)	Stressor sosial
T: trus, dengan kondisi—	
J: Karna yang mengurus itu keluarga dia disana. Jadi keluarga dia ngurusin yang disana, gue ngerjain yang bisa gue kerjain disini. Gitu. Disana yang ngurus keluarganya Iyo, kayak Maminya sama kakaknya. Trus ada juga sepupu-sepupunya yang ngurusin undangan, sgala macam kayak gitu, nyari gedung juga. Gitu. Kalo gereja, itu urusan Maminya disana. Cuma yah, itu yang bikin gue agak males. Gue gak bisa kerjain sendiri, karna jadi gak bisa milih sendiri dan sesuai-in seleranya mereka dong. Males gue (mengeluh)	Stressor sosial
T: Trus (tertawa) trus, dengan kondisi	
J: Yah <i>stress</i> kan Karna bagaimanapun gue juga punya maunya gue sendiri dong. Iya kan? Gue punya maunya gue sendiri kayak gimana. Jadi yah,	Stresssor sosial

this is my wedding, jadi maunya keinginan gue. Gue kerjain sendiri.	
T: Oke Hmm, trus kalo dengan kondisi kayak gitu, Iyo di Kalimantan, apa lo gak tertarik pake jasa WO?	
J: Ehm (berpikir) sebenarnya sih, pasti lah faktor ekonomi juga. Gue banyak pertimbangan. Dari awal aja, gue sama Iyo, kita berkomitmen untuk—bahkan—tidak pake resepsi. Awalnya. kita setuju untuk pemberkatan aja. Tapi susahnya adalah karna gue anak pertama dan cucu pertama, jadi bokapnyokap gue gak mau. Gitu. Kalo keluarganya sih gak ada masalah, cuman mereka berpikir bahwa, Iyo adalah orang pertama di keluarganya yang akan menikah. Gitu. Jadi, mau-gak-mau yah akhirnya kita buat. Dan kenapa gak pake jasa WO? Karna gue pengennya tuh, ehm, gue sama Iyo pengen ngerasain sendiri gimana nyiapinnya. Gitu. Cuma dengan kondisi yang kayak gini, agak kagok juga yah ternyata.	Stressor ekonomi
T: Trus misalnya dalam kondisi kayak gini kan, lo tetep harus ada yang dikerjain kan disini? Maksudnya, harus ada yang lo siapin juga kan di Jakarta? Nah, ehm, cara lo bagi waktu antara kerjaan sama persiapan pernikahan gimana? Susah gak?	
J: Sejauh ini sih engga, karna mungkin belum belum se-detail itu. Sejauh ini gue masih agak santaisantai. Cuma yang bikin susah itu bukan bagi waktu dengan pekerjaan, tapi membagi uangnya. (tertawa) Membagi uangnya yang sulit yah Karna emang gak butuh dana sedikit kan? Gue sama Iyo sangat berharap(diam sebentar) kita pengen yah, kita tuh menikah dengan biaya kita sendiri. Gitu loh. Gak mau merepotkan orang tua. Gitu.	Stressor ekonomi
T: Oke. Selama masa persiapan yang baru sementara ini, ehm pernah ngerasain keluhan fisik gak?	

J: Kalo keluhan fisik sih belum ada yah. Karna kan yah, mungkin karna belum terlalu capek. Gue mungkin juga emang belum terlalu banyak yang dikerjain. Justru pihak disana yang ribet (tertawa). Tapi kalo capek otak, ya iyalah!	
T: Jadi, walaupun capek-capek dikit gitu juga engga?	
J: Yah, capek dikit	Reaksi stress (fisik)
T: Atau sampe sakit gara-gara mikirin, gitu?	
J: Ya kalo pikiran, ya iyalah pasti. Capek ya, capek otak. Maksudnya pikiran.	Reaksi <i>stress</i> (psikologis)
T: Tapi gak pernah sampe berdampak ke fisik?	
J: Engga Tapi gue bilang sih belum Belum.	
T: Oke. Mengenai biaya nih Boleh tau gak biaya yang dikeluarkan untuk pernikahan?	
J: Belum tau. Sementara ini—	
T: Yang udah deh Yang udah keluar?	
J: Ehm, yang udah sih (berpikir) Sebenarnya gini. Gue gak tau pasti karna sebenarnya gue Tapi yang udah keluar itu, ancang-ancangnya itu Kita kan pasti ada budget lah Itu (berpikir) sekitar 48-an.	
T: 48 juta?	
J: He'eh. Tapi sebisa mungkin sih gue mau ada yang	
ga terlalu mahal tapi komplit. Gue tadinya sama Iyo berpikir untuk mencoba itu. Mungkin yah, gue berestimasi sekitar segitu. Apa ya? Baru keluar sekitar 1,4-an. Karna kan baru gereja doang. Kalo untuk baju dan segala macam kan belum itu.	
T: Itu biaya itu semua yang nanggung siapa? Ehm, orang tua atau gimana?	

J: Niatnya sih kita berdua, tapi kayaknya tetep aja dibantu orang tua (tertawa).	
T: Ehm, terus Ehm, lo keluar juga gak biayanya, gitu?	
J: Iyalah, pasti. Dari awal sih sebenarnya Iyo bilang kalo menikah di Surabaya, itu dia akan nanggung semua, <i>full</i> . Tapi keluarga gue, "gila lo! Bagaimanapun" Yah keluarga gue juga mau dong, punya <i>part</i> dong Jadi yah, sama-sama, bareng lah.	
T: Trus, kan ada juga tuh biaya yang harus lo keluarkan sendiri. Nah, menurut lo, biaya itu membebani lo gak sih?	
J: Ehm, sementara ini belum. Tapi kayaknya nanti, ke depan, iya Kayaknya akan membebani gue (tertawa). Iya, membebani. Karna gue harus membiayai keluarga gue ke Surabaya.	Stressor ekonomi
T: Kalo untuk saat ini, sejauh ini, udah kelihatan kah?	
J: Sejauh ini masih Iyo semua yang tanggung.	
T: Oke. Tapi kalo biaya tersebut membebani elo—	
J: 1,4 itu baru gereja doang yah Kemarin itu, udah sekitar (berpikir) 5,1. 1,4 ditambah 3,7? (berpikir) iya kan? 5,1!	
T: Biaya itu, menurut lo, ehm ada dampaknya gak sama kondisi keuangan lo?	
J: Ada! Ada ada banget! Serius!	
T: Contohnya?	
J: Contohnya adalah yang biasanya gue agak-agak ngepas jadi tersendat-sendat karna harus menbabung untuk masa depan. Ehm, yah itu maksudnya untuk persiapan besok. Gue jadi gak bisa lagi jajan seenaknya, gak bisa lagi	Reaksi stress (psikologis)
T: Ini masih bisa jajan (tertawa)	

J: Maksudnya berkurang. Gak bisa beli-beli barang, seenaknya jalan-jalan (berpikir)terus, gak dapet lagi dari Iyo. Karna Iyo memperketat ikat pinggangnya untuk biaya itu.	Reaksi <i>stress</i> (psikologis)
T: Oke. Trus, apa yang lo lakukan ketika duit lo gak cukup lagi buat jajan, buat beli barang, dan sebagainya gimana?	
J: Yah mau diapain lagi? Udah mau married! (tertawa) Yah, mau-gak-mau maksudnya yah, apa yang bakal gue dapet kan nanti lebih dibandingkan sekedar jalan-jalan dan makan-makan atau apapun dong. Jadi yah, gue bilang gapapa lah. Berkorban untuk kebahagiaan. Berkorban dulu, gitu. Kan gue pengen married. Toh, masih banyak temen gue yang baik, yang ngajakin jalan-jalan, trus traktirtraktir (tertawa). So far so good lah	Coping stress (problem-focused → accepting responsibility)
T: Oke, berikutnya. Apa sih yang mendorong lo, pada akhirnya, mengambil keputusan menikah sama Iyo?	
J: Nah, ini sih lucunya. Apa ya? (berpikir) Ketika gue menyadari betapa sabarnya orang ini ke gue, gitu loh. Gue merasa he's the man. Dialah orang yang tepat. Dia bisa, semakin kesini dia bisa handle gue, kontrol gue. Hal-hal yang gak bisa gue dapatkan dari cowok-cowok gue sebelumnya. Gitu. Trus ketika akhirnya gue menemukan pasangan yang seiman juga. Gitu. Dan yang bikin gue yakin menikah sama dia adalah ketika gue melihat dia di gereja.	
T: Kenapa?	
J: Maksudnya ketika dia di gereja, sikapnya itu ehm dia bisa ikut misa dengan sungguh-sungguh. Gitu loh. Ketika gue melihat dia di gereja, dia jadi 1 sosok yang keren buat gue, dan gue jadi merasa "Wah, gue harus <i>married</i> nih sama orang ini." Yah lebay sih, kayak di drama-drama. Tapi beneran. Ketika gue melihat dia di gereja, ada <i>something</i> yang bikin gue "ini dia yang gue cari dari	

cowok!" Gitu.	
T: Oke. Jadi sejauh ini, udah merasa yakin belum untuk menikah dengan Iyo? Dengan, ehm, dengan pertimbangan umur hubungan yang baru sebentar?	
J: Sebenarnya, pasti awalnya juga ada perasaan ga yakin lah. Dan pada akhirnya ketika maksudnya dalam proses itu lo pasti akan menemukan ada lagi kekurangan-kekurangan dari calon lo yang buat kita semakin gak yakin. Gue juga kemarin menemukan satu hal yang buat gue sangat kecewa dan gak yakin dengan Iyo. Tapi, (berpikir) akhirnya gue dapet dukungan dari orang sekitar. Banyak juga yang support. Gue pikir pas mau menikah, emang banyak cobaannya. Temen gue juga bilang, "Ketika lo mencintai seseorang, itu artinya lo terima dia apa adanya." Gitu. Bukan cuma segala kebaikannya tapi juga kekurangannya dia. Cinta punya konsekuensi dan cinta juga minta lo untuk berkorban. Jadi ketika gue mengalami keraguan itu, akhirnya gue menyadari juga kalo akhirnya itu adalah prosesnya. Justru kalo gue gak mengalami keraguan, justru harusnya itu yang kita pertanyakan. Gitu loh. Kalo lo berpikir berpikir lagi sebelum lo married, menurut gue itu hal yang bagus karna itu artinya lo menikah bukan karena emosi sesaat. Ketika akhirnya lo ketemu orangnya. Makin banyak cobaan, makin meyakinkan gue. Dialah yang gue cari.	Stressor psikologis
T: Jadi ketika lo mulai merasa gak yakin, yang lo lakukan?	
J: Apa ya? Gue cuma <i>flashback</i> . Gitu. Inget kebaikan dia. Kadang gue juga mengungkapkan ke temen, <i>share</i> sama temen, keluarga gue, dan mereka menguatkan gue. "Mungkin Iyo juga berpikir hal yang sama. Mungkin Iyo juga meragukan lo." Gitu. Mereka mengajarkan gue melihat masalah dari sisi yang berbeda, dari sisi Iyo juga. Yang akhirnya itu membuat gue merasa, ketika lo ragu, lo yakin lagi. Gitu.	Coping stress [emotion-focused → seeking social support (emotional support)]

T: Tapi setelah lo curhat gitu atau cerita, apa lo ngerasa <i>feel better</i> atau gimana?	
J: Pasti	
T: Udah yakin lagi atau gimana?	
J: Sebenarnya ragu yang kayak "Gue mau nikah gak ya?". Gue gak separah itu sebenarnya. Gue ragunya gini, "Apakah akan bahagia atau tidak sama dia?" Gitu.	Stressor psikologis
T: Itu aja? Oke. Kalo mengenai kekhawatiran, punya kekhawatiran gak bagaimana kehidupan yang akan lo jalani?	
J: Nah, itu dia tadi yang gue bilang! Keraguan gue adalah bukan untuk menikah sama dia, tapi keraguan gue adalah apa gue akan bahagia atau tidak kalo nikah sama dia. Alasan yang pertama adalah, setelah menikah gue akan tinggal dimana? Itu juga suatu masalah. Karna gue punya pekerjaan di Jakarta dan dia punya pekerjaan di Kalimantan. Kita mau tinggal dimana? Bagi gue itu masalah berat juga.	Stressor psikologis
T: Apa lo udah coba omongin sama Iyo?	
J: Udah	
T: Trus gimana? Udah ketemu solusinya kah?	
J: Yah ketemu sih, tapi gue gak suka solusinya. Adalah gue yang harus mengalah dan ikut dia. Kan bagaimanapun dialah yang cowok dan dia yang jadi kepala keluarga, gitu loh. Iya kan? Dia yang punya pekerjaan. Karna kalo cewek kan gak harus menghidupi keluarga, cuma mengurus rumah tangga. Tapi bagi gue, itu tetep memberatkan gue. Karna pada dasarnya gue gak mau pindah (tertawa). Kalimantan. Sebisa mungkin gue sih masih sangat ingin tetep di Jakarta, karna gue mencintai pekerjaan gue. Gitu. Tapi kalaupun harus pindah ke Malang, okelah. Ke Surabaya, gue masih oke. Tapi Kalimantan? Oh my GOD! Jauh banget	Stressor psikologis

kalo mau ketemu orang tua gue!	
T: Lalu gimana cara lo ngatasinnya? Setelah lo merasa <i>stress</i> nih. "Waduh, terancam pindah ke Kalimantan!" Membebani lo kan? Trus bagaimana cara lo ngatasin perasaan-perasaan itu?	
J: Oh! Biasanya cara mengatasinya, gue jalan sama temen gue. Dengan alasan, "Kalo gue pindah ke Kalimantan, gue gak bisa jalan-jalan lagi kayak gini." Buat alibi (tertawa). Jadikan itu alasan.	Coping stress (emotion-focused → distancing)
T: Tapi kalo pada akhirnya lo harus pindah juga ke Kalimantan, bagaimana? Apakah lo oke-oke aja atau gimana?	
J: Sebenarnya sampe sekarang, itu adalah topik yang paling gue hindari kalo gue bicara sama dia. Tapi kalo memang harus, yah (berpikir) gue lebih cinta Iyo lah daripada pekerjaan gue! (tertawa) Ya pasti gue lebih pilih Iyo, walaupun dengan sangat terpaksa, dengan sangat berat yah	Stressor psikologis
T: Tapi berat ya? Ehm, oke	
J: Kekhawatirannya cuma boleh 1 aja nih? Ada lagi sih sebenarnya	
T: Ya udah, bilang aja, gapapa.	
J: Ya itu tadi, selain gue harus tinggal dimana, gue juga mikir apa gue akan bahagia sama dia? Karna banyak orang yang bilang itu masih terlalu dini, kan. Apakah kalo nanti menghadapi masalah, apa masih bisa seperti sekarang ini? Masih bisa terima? Apakah nanti (berpikir) ketika kita nikah, dia bisa jadi suami yang tanggung jawab? Karna pada dasarnya gue dan dia sama-sama anak bandel. Maksudnya sama-sama error (tertawa). Tapi nanti setelah itu, apa dia bisa jadi kepala keluarga yang baik? Begitupun gue, apakah gue bisa jadi istri yang baik? Mengurus rumah tangga? Karna kita kan masih baru, jauh pula. Jadi dia belum tau gimana sehari-harinya gue, dia cuma tau gimana	Stressor psikologis

gue pas ketemu di Malang, di Surabaya atau di Jakarta. Dia cuma tau itu (tertawa). Sebenarnya kekhawatiran yang gak perlu sih ya? Tapi tetep jadi pikiran gue juga. Dengan pribadi gue yang agak bebas, sehari-hari gini, pas masuk kehidupan rumah tangga gimana tuh?	
T: Apakah kekhawatiran itu Kan membebani pikiran lo, ehm Apa itu berdampak juga ke keseharian lo atau gimana?	
J: Ya berdampak Jadi gue bawaannya pengen maen mulu (tertawa). Pengen makan mulu, jajan lagi deh, pake lagi deh duitnya. Kapan mau <i>married</i> ? (tertawa)	Reaksi stress (fisik, psikologis)
T: Trus cara lo mengatasi biar kekhawatiran lo itu, ilang lah gitu? Cara lo melenyapkan kekhawatiran itu gimana?	
J: Biasanya sih dengan jalan-jalan sama temen-temen gue, curhat. Tetep. (tertawa) Tapi yang paling penting adalah berdoa. Ketika gue mulai berperasaan kayak gitu, pasti gue berdoa. Bagaimanapun intinya gue berdoa sama Tuhan. "Tuhan, gue tau dari awal gue yang memilih Iyo dan gue berusaha untuk menerima segala resikonya, termasuk nanti." Gitu. Tapi gue berharap bahwa keputusan gue untuk menikah dengan Iyo adalah tidak salah. Jadi tolong yakinkan gue. Maksudnya, lenyapin segala kekhawatiran gue. Ya, gitu-gitu lah. Setelah gue berdoa, gue lega lah. Maksudnya gue mulai menghilangkan semua kekhawatiran gue. Dan biasanya gue juga sampaikan ke Iyo, jadi dia tau kekhawatiran gue. Dan dia suka kasih saran, mendengarkan. Maksudnya dia ngejawab dong. Misalnya, "Aku	Coping stress (emotion-focused → distancing & positive reappraisal)
takut banget kamu gini gini gini". Jawabannya kan pasti, "Ya enggalah! Aku kan gini gini gini". Jawabannya melegakan banget kan. T: Jadi dengan doa dan cukup <i>chat</i> sama Iyo aja?	

J: He'eh. Sama jalan sama temen (tertawa)	Coping stress (emotion-focused → distancing)
T: Hubungan lo sama keluarga lo kan deket nih, kalo sama keluarga calon suami lo? Sama keluarga Iyo?	
J: Gue deket sama sepupunya di Jakarta. Gue deket sama keluarga Iyo yang muda-muda. Kalo sama orang tuanya, sejujurnya gak terlalu deket karna gue baru ketemu, intesitasnya baru 2 kali.	Stressor sosial
T: Waktu ketemu 2 kali itu, gimana kesannya? Apa mereka menerima?	
J: Nyokapnya menerima dengan sangat baik. Begitu gue datang, dia bawa gue pertama kali ke rumahnya. Padahal belum pacaran tapi nyokapnya berpikir kalo kita udah pacaran. Dan Iyo dengan pedenya juga bilang, "Ini calon gue". Dan gue bengong, "Kapan lo? Pacaran aja belum maen calon-calon aja!" (tertawa). Waktu pertama kali ketemu langsung sun pipi kiri, pipi kanan. Gue yang bengong gitu. Baik sih, orangnya baik tapi yah sebatas itu doang sih. Belum sampe 'dari hati ke hati', karna baru 2 kali ketemu.	Stressor sosial
T: Kalo misalnya, ehm Kalo dari pihak keluarga lo, waktu lo bilang lo mau <i>married</i> sama Iyo gimana? Mereka langsung setuju atau gimana?	
J: (berpikir) Bokap gue langsung bilang, ehm apa namanya? Langsung bilang, "Oh, bagus." Waktu itu gue juga ngomongnya sambil bercanda, "Pa, gimana nih kalo aku mau married?". Bokap bilang, "baguslah. Yang mana cowoknya?" Gitu. Tapi sebenarnya selama ini dari pertama kali gue cerita soal Iyo aja, mereka langsung yang "oh ya?". Waktu itu gue telpon dari Malang. "Pa, aku udah ketemu orangnya." Bokap yang dengan excitednya langsung nanya, "Gimana? Gimana? Gimana orangnya?". "Tapi jelek, Pa." (tertawa). Kata bokap, "iya, tapi masalahnya kamu suka gak? Bodo amat mau cakep atau engga, itu relatif, terserah	

kamu. Yang penting kamu suka gak?". "Suka". "Jelek tapi suka?" (tertawa). Ya udah, dari awal sih keluarga gue nerima, karna akhirnya mereka melihat gue bisa bangun suatu hubungan lagi. Karna gue punya trauma, karna hubungan masa lalu yang berdampak juga sama hubungan gue dengan keluarga gue. Dan akhirnya ketika gue sama Iyo ini, kayaknya keluarga gue nerima. Samasama Katolik, jadi "oh, ya udah, ga masalah". Mereka gak merasa terburu-buru atau apa. Biasa aja. Eh, nanyain juga sih, tapi ya udah, cuma gitu doang.	
T: Kalo dari keluarga Iyo, begitu lo berdua menyampaikan mau <i>married</i> , gimana?	
J: Wah, kayaknya nyokapnya langsung seneng banget. Akhirnya (tertawa). Akhirnya mau married, setelah selama ini dia sibuk sendiri, seneng-senengnya kerja. Gitu. Pada akhirnya mereka seneng banget, gitu. Akhirnya mau married, terlepas dari, gue baru pacaran sama dia. Tapi mereka gak terlalu masalah.	
T: Gak terlalu masalah yah, dengan hubungan yang baru seumur jagung?	
J: Tapi mungkin orang tuanya berpikir, ketika Iyo memutuskan untuk <i>married</i> berarti kan Iyo udah mantep. Karna dia bukan tipe cowok yang menurut keluarganya dan menurut gue sendiri, bukan tipe yang terus berpacaran. Tapi keluarga gue pastinya Tapi pasti mereka tanya, "Udah yakin nih sama dia?". Gitu. Yah, cuma tanya gitu aja. Karna mereka pasti pengen gue mantepin pilihan gue sendiri.	
T: Kalo dari pihak keluarga masing-masing, apa turut membantu? Tapi dari ceritanya sih, kayaknya turut membantu ya? Banget ya?	
J: Iya banget Banget.	

T: Kalo dari keluarga lo?
J: Kalo dari keluarga gue, bantu Bantu secara materi.
T: Bantu materi juga. Trus, selain secara materi, apa lagi?
J: Bokap gue, nyokap gue bantu. Segala persiapan, maksudnya keluarga gue kan juga ke Surabaya. Jadi mereka juga bantu.
T: Dari keluarga Iyo juga bantu?
J: Bantu lah. Pasti.
T: Bantu juga ya. Karna disana pestanya ya? Oke. Trus menurut lo, bantuan ini berdampak gak pada persiapan pernikahan lo?
J: Pasti! (tertawa) Mereka yang megang banyak peranan dibanding kita berdua, dengan kondisi kita sama-sama jauh.
T: Jadi sangat membantu ya? Ehm Menurut lo, saat ini beban pekerjaan lo gimana sih? Masih bisa ditangani gak sih?
J: Sejauh ini masih. Maksudnya sama sekali belum ngefek, belum ada pengaruhnya.
T: Kalo misalnya nih Sewaktu-waktu lo harus gak masuk kerja untuk mengurus pernikahan. Kira-kira dari pihak sekolah tuh memaklumi gak sih?
J: Kayaknya sih maklumi.
T: Ehm, oke. <i>Next.</i> Ini mengenai temen-temen deket lo. Apa mereka turut membantu?
J: Ehm, sejauh ini sih kalo gue tanyakan, mereka mau membantu sih. Cuma belum bisa bantu apa-apa juga. Dari jauh hari, dari cara mereka ngomong udah niat mau bantu, sih. Mudah-mudahan aja sih, nanti membantu ya Bukannya membantu menghabiskan (tertawa) duit gue ntar. Tapi bisa

membantu yang lain-lain.	
T: Kalo dalam hal-hal kecil lah, selama ini, sejauh ini, bantuan apa?	
J: Oh Terutama dalam hal dukungan moral. Dalam proses ini kan gue dapet halangan-halangan dan gue <i>share</i> ke mereka. Dan mereka bantu gue biar yakin, mendukung gue secara moral. Bisa ngerti gue juga, kasih masukan. Gitu. Dan itu sih menurut gue yang paling penting itu. Walaupun sepele. <i>At least</i> , yang membuat gue yakin, yah karna ada mereka inilah. Gitu.	Coping stress [emotion-focused → seeking social support (emotional support)]
T: Oke. Selain itu, ada lagi gak yang bikin lo <i>stress</i> ? Selain yang tadi semua?	
J: Ada yang bikin gue <i>stress</i> . Ada satu kenyataan yang lumayan bikin gue gak yakin lagi.	
T: Apa?	
J: Yang berhubungan dengan Iyo. Gue mengetahui satu kekurangan Iyo yang luar biasa. Mungkin Sebenarnya sih gue menganggapnya biasa, tapi orang sekitar gue menganggap itu berlebihan. Akhirnya gue jadi terbawa berlebihan.	
T: Apa kekurangan itu, kalo boleh tau?	
J: (berpikir) Boleh tau sih tapi tidak untuk dipublikasikan.	
T: Iya. Kan ini hanya untuk	
J: Akhirnya gue tau kalo Iyo ternyata pemakai <i>drugs</i> dan itu buat gue kecewa.	Stressor psikologis
T: Oh Sampe sekarang masih pake?	
J: Ehm, udah berhenti setahun lalu. Sebenarnya bagi gue gak masalah karna gue anggap itu kenakalan masa lalu dan dia kan udah berhenti. Gak masalah sih, tapi kemarin pas gue baru dengar dari sepupunya, dia katanya masih pake. Trus gue tanya	Reaksi <i>stress</i> (psikososial)

ke dia, dan dia bilang, "Iya, tapi dulu." Cuma yah itulah yang bikin <i>stress</i> . Karna gue gak mau orang lain, terutama keluarga gue tau. Gitu. Karna mana ada sih orang tua yang mau anaknya nikah sama <i>junkies</i> . Tapi bukannya gue mau menutupi dari keluarga gue, tapi tiap orang kan punya masa lalu. Gak usahlah diungkit-ungkit. Tapi lumayan buat gue <i>stress</i> . <i>Stress</i> untuk menutupi gimana caranya supaya keluarga gue jangan tau. Gitu loh. T: Trus pada akhirnya cara lo mengatasi itu pada saat	
J: Gue tuh tipe orang yang kalo <i>stress</i> , gak gue	Coping stress
tunjukkin. Gitu. Gue simpen sendiri, dalam-dalam, atau cerita ke temen gue. Tapi gue bukan tipe yang kalo gue <i>stress</i> , gue tunjukkan. Gue bukan tipe yang kayak gitu. Banyak orang yang gak tau. Gue pinter nutupin perasaan lah. Gitu. Dan kalo emang gue merasa kekhawatiran, ya itu tadi gue bilang, ya gue ngomong sama Iyo apa yang gue rasakan sama Iyo. Iyo pasti mendengarkan trus yang "kasihan kamu, ya". Kayak-kayak gitu dan akhirnya membuat gue merasa bahwa, "Loh? Harusnya jangan gue yang cengeng". Harusnya gue yang nguatin dia. Dari sejauh ini, diluar dari semuanya, Iyo gak pernah mengecewakan gue. Jadi akhirnya semua kekhawatiran gue ilang dengan sendirinya. Gue yakin kalo bagaimanapun dia sayang sama gue.	[emotion-focused → seeking social support (emotional support)]
T: Jadi udah yakin nih? Mantep? (tertawa) Oke, makasih Novi atas waktunya	
J: Sama-sama, Pamela	

LAMPIRAN 5

HASIL VERBATIM SUBYEK S

T: Jadi kapan cici akan melangsungkan pernikahan?	
J: Emm tiga belas April.	
T: Tiga belas April yah. Kalo ga keberatan, bisa ga diceritain awal pertemuan cici sama Ko Andre?	
J: Hmm Sebenernya kenalnya tuh udah lama. Udah ga inget taon berapa deh pokoknya. Kenal dulu dari masa awal banget adanya friendster. Jadi yah, temen punya temen lah. Gitu. Terus udah gitu tapi ga pernah ketemu. Paling cuman contact-contactan, itupun juga paling setaon sekali, kalo engga sms, telepon. Gitu. Tapi itupun juga jarang sekali. Trus juga karena waktu itu gua punya cowo kan. Nah, waktu itu gua udah jalan, gua baru jalan sama cowo gua. Empat taon kemudian, gua ada konflik sama cowo gua, dan pada saat itu yah memang gua pas lagi deket lagi sama si Andre ini karena dia sering curhat sama gua. Gitu. Dan dia juga baru putus lah, dia juga baru berapa bulan putus. Gitu. Trus yah udah, akhirnya jadi, gua putus sama cowo gua itu akhirnya, tapi bukan dari gua. Maksudnya, cowo gua itu yang dia kayaknya yang aduh gua errr ga mau deh ada masalah lagi. Jadi udah lah kita putus aja. Gitu Pada saat itu sih gua ga ada, ga ada ini apa-apa sama si Andre. Gitu tapi setelah berapa lama, baru kan deket kan jadi karena yah sama-sama sedih lah gitu. Yah udah, sering pergi, apa gitu trus yah gua liat orang ini yah begini begitu, lumayan oke lah gitu. Jadi yah udah, gitu akhirnya gua jalan sama dia, gitu	
Andre?	
J: (tertawa) Apa ya? Karena gua orangnya sangat amat tidak sabaran. Satu hal yang paling menonjol sama dia sih, dia sabar ya. Sabar itu dalam arti, errr dia bisa memaklumi gua lah gitu. Gua tau mungkin, yah kalo orang laen bilang kayaknya itu	

manusia yang super gitu, yang luar biasa gitu untuk bisa me me apa mengimbangi gua gitu dengan segala ketidaksabaran gua, yah kegalakan gua, dia tuh bisa gitu. Itu yang paling utama sih.	
T: Kalo dilamarnya kapan, ci?	
J: Dilamarnya pas ulang tahun gua. 1 September 2010.	
T: Trus, errr langsung langsung diterima?	
J: Errr iya sih. Karena waktu itu memang sebenernya gua karena mengingat umur gua, sebelum lamaran itu pun, sekitar sebulan dua bulan sebelumnya itu gua sempet ngomong gitu loh sama dia, walaupun kita baru, emm blom, err baru setaon, belom setaon lah pacaran, gua sempet ngomong gitu. Maksudnya, ya lu harus mengingat umur gua, karena dia kan dua tahun lebih muda dari gua. Lu harus mengingat umur gua gitu loh. Maksudnya, terus terang, gua sih langsung aja tanya ama lu. Gitu ini, hubungan ini mengarah kemana? Gitu karena, kalo terus terang, kalo misalnya lu belom ada niatan married atau apa, gua terus terang, gua bisa maksudnya, gua ga mau lagi gitu. Karena menurut gua, yah lu harus inget gitu umur gua tuh udah berapa. Gitu trus, karena yah udah sempet gua malah yang tanya. Pada saat itu, tapi dia kayak tidak mau memberikan jawaban yang jelas gitu. Gua sempet yang, apa dia emang sebenernya blom mau married ya gitu ga taunya ternyata memang dia menunggu ulang tahun gua gitu. pas ulang tahun gua gitu. Yah gitu deh (tersenyum)	
T: Saat ini kerja di?	
J: Yah, kerja di Pelangi Kasih, guru K2. Yah gitu	
T: Jam kerja? Yah, gua udah tau lah (tertawa)	
J: (tertawa)	
T: Yah, lewat deh. Skip. Udah berapa lama, ci, kerja disini?	
J: Sudah sebelas tahun (tertawa kecil)	

T: Wuih Betah.	
J: Sudah sebelas tahun (tertawa)	
T: Oke Errr saat ini, persiapan pernikahan udah sejauh mana?	
J: Emmm so far, pokoknya yang semuanya ratarata udah ada, cuman paling tinggal confirmconfirm ulang, trus paling kayak foto-foto, foto pre-wed blom jadi. Trus yang detail-detail lah, baju ada beberapa banyak yang blom jadi. Bajubaju keluarga. Trus baju penganten sendiri masih err banyak yang mesti dibenerin karena baju kan gua bikin. Jadi mesti, ininya blom, itunya blom. Gitu trus yah gua, gua sempet mikir takut ga sesuai dengan keinginan gua dan takutnya tidak, err waktunya tuh ga keburu gitu	Stressor psikologis
T: Pake jasa WO ga?	
J: Engga	
T: Hmm kenapa ga pake?	
J: Karena satu, gua rasa itu mahal (tertawa) menurut gua itu mahal. Walaupun temen gua banyak banget yang buka WO dan sana-sini nawarin (tertawa kecil), gua sih satu mahal, dan gua rasa, waktu gua untuk persiapan itu cukup. Gitu jadi maksud gua, gua errr bukannya berarti ga ada masalah, tapi maksudnya yah kalo ada masalah pun gua sih berharap bisa gua ini ya gua berusaha, maksudnya yah gua bisa atasin. Gitu	Stressor ekonomi
T: Oke trus kalo bagi waktu antara kerjaan sama persiapan pernikahan gimana, ci?	
J: Yah gimana yah? (berpikir sejenak dan memutar bola mata) yah untungnya karena tempat kerja disini kan, pokoknya yah kelar kerja yah udah gitu loh waktu waktu kita, gitu ga ada lembur ga ada apa jadi pokoknya yah sesudah dari sini yah gua bisa kapanpun gua bisa gitu tapi banyakan itupun juga gua, gitu karena si Andre kan, dia kan wiraswasta, jadi kayaknya kerjaan dia tuh bisa dibilang 24 jam. Gitu jadi banyakan sih memang	

gua yang ngurusin	
T: Banyakan lu yang ngurusin?	
J: Iya banyakan kemana-mana pun juga kalo dia bisa anter, dia bisa, dianter. Tapi kalo engga yah gua usaha sendiri	
T: Hmm dengan lu doang yang ngurus gitu, bermasalah ga sih? Ada dampaknya ga sama persiapan pernikahan?	
J: Yah sebenernya sih berdampak banget, karena maksudnya err gua merasa bahwa ini kan kawinan kita, gitu loh bukan kawinan gua. Gitu Jadi, gua maksudnya, gua urus gapapa, tapi gua mau, ada hal-hal yang gua ga bisa urus tuh lu urus. Gitu kayak misalnya untuk surat catatan sipil itu kan perlu surat keluarga lah, apa lah segala macem ada surat orang tua segala macem, kan gua ga mungkin bisa urus, itu kan ada di RT lu, RW lu, gitu kan. Maksud gua, lu yang urus dong. Dan, dan gua karena gua merasa gua ga pake WO gua mau persiapan mateng dari jauh-jauh hari, gua merasa itu sangat mengganggu schedule gua. Karena gua mau misalnya, bulan ini nih, surat ini udah kelar, dan karena dia jadi mundur, mundur, mundur. Gitu dan seringkali, kalo misalnya gua tanya dan dia lagi banyak pikiran, dia jadi kayak yang "Aduh. Terserah lu deh. Terserah lu." Gitu tapi gua kadang-kadang mikir, yah jangan terserah gua, terserah gua dong. Lu kasih pendapat kek. Walaupun gua yang jalanin, lu kasih pendapat gitu karena ntar kalo lu ga suka. Ini kan kawinan lu juga. Gitu selalu, susahnya, salahnya, susahnya sih disitu. (alis sedikit mengkerut, seperti kesal)	Stressor psikologis
T: Hmm selama mempersiapkan pernikahan, pernah ngerasain keluhan-keluhan fisik ga?	
J: Kalo gua, gua sih paling kalo gua kan, kalo <i>stress</i> itu paling biasanya gua sakit kepala.	Reaksi stress (fisik)
T: Sakit kepala?	
J: Sakit kepala trus sakit perut. Biasanya tuh gitu. (tertawa) trus udah gitu, tidur tuh jadi kayak karena mungkin tidurnya jadi ga tenang. Kayaknya	Reaksi stress (fisik)

	T .
jadi, kayak sering kayak tengah malem gitu, aduh, ini belom kelar nih, ini blom di- <i>confirm</i> nih. Gitu Karena gua kan urus sendiri kan. Gua kan ga pake WO, jadi gua merasa, yah gua yah solo gitu single person, semua yang gua yang tanggung jawab lah istilahnya gitu. (tertawa kecil)	
T: Trus ketika keluhan-keluhan sakit kepala, sakit perut, dan tidur ga tenang itu muncul, apa yang cici lakukan?	
J: Yah kalo gua sih biasanya sih gua berdoa sih yah. Biasanya sih gua satu, pasti gua <i>stress</i> , gua nangis. Gitu loh gua udah kesel banget. Jadi, pernah sekali gua ini err <i>stress</i> -nya muncul pas errr kebetulan kan temen-temen gua juga akhir-akhir ini kan banyak banget yang mau <i>married</i> kan. Jadi kemaren itu pernah, temen gua mau <i>married</i> , lagi di jalanan, gua udah lagi <i>stress-stress</i> nya gitu, trus tiba-tiba cowo gua tuh malah ngomong gini, "Eh, gua lagi mikir nih. Kira-kira berapa tahun dari sekarang usaha gua udah segede apa?" gitu loh dan gua kesel. Karena gua merasa, kita kawinan bentar lagi, dan banyak yang belom beres. Gitu lu jangan mikirin usaha lu. Gitu trus gua bilang, lu pikirin ini yang dua bulan lagi dari sekarang, jangan pikirin yang nanti. Gitu loh ini kan	Coping stress (emotion-focused coping → positive reappraisal)
kawinan kita, bukan kawinan gua. Gitu dan maksudnya, dari yang ga kenapa-kenapa bisa tibatiba tuh meledak gitu karena gua merasa tuh gua teken-teken sendiri. Gitu gua diem, diem, diem, diem, tapi begitu dia kayaknya nowel gua sedikit, pasti gua bisa langsung meledak. Gitu dan terutama kalo tiap kali gua pergi kondangan, gitu karena gua yang ngeliat, aduh kok kondangan dia bagus ya aduh kondangan dia berjalan baik ya apa, segala macem, gua jadi makin khawatir.	Reaksi stress (psikososial)
T: Trus lu ngatasin khawatirnya gimana kalo udah mulai meledak gitu, ci?	
J: Ya pasti gua nangis lah. Dan gua marah-marah. Pokoknya udah, pokoknya udah segala macem deh. Gua udah ngomel-ngomel. Pokoknya seadaadanya tuh, gua memang gua memang orangnya kan ekspresif gitu. Jadi maksudnya, kalo gua merasa kalo gua ada yang gua ga suka, gua <i>stress</i> ,	Reaksi <i>stress</i> (psikososial)

daripada gua gila sendiri, mendingan gua keluarin deh. Gitu loh (tertawa kecil) yah mungkin pasti, ini yah, apa paling kena yah si Andre lah. Gitu (tertawa) aduh kadang-kadang gua ada kesiannya, gitu Cuma dalam hati gua, ini salah lu juga, gitu (tertawa) gara-gara lu juga	Coping stress (problem-focused coping → confrontive coping)
T: Kalo boleh tau, errr biaya yang dikeluarkan untuk mengurus pernikahan berapa, ci? Kira-kira aja	
J: So far sih, kira-kira, kasar ya, sekitar cepe'-an lah.	
T: Cepe'-an ya?	
J: He eh. Kan gua juga berusaha, yang udah lah, yang ini aja lah, gitu Maksudnya, kan masih kita masih banyak perlu buat mobil lah, rumah lah, apa. Jadi kalo yah ga usah yang mahal-mahal lah.	Stressor ekonomi
T: Yang nanggung biayanya siapa?	
J: Sama-sama.	
T: Bagi dua?	
J: He eh. Karena yah, ada yang dari gua, ada dari dia. Bahkan ada dari keluarga gua, dan ada dari keluarga dia.	
T: Oh, keluarga bantu juga?	
J: He eh	
T: Hmm biaya yang cici tanggung itu membebani ga?	
J: Ya dibilang membebani yah pasti iya ya karena, maksudnya kalo namanya keluarga, bantu pun juga sebantu-bantunya jelas tetep aja kan sebagian besar kan kita yang keluar, gitu kan karena gua juga udah kerja juga jauh lebih lama dari Andre, yah otomatis ya gua juga harus keluar juga, gitu	Stressor ekonomi
T: Hmm dampaknya? dampak biaya yang segitu terhadap hidup sehari-hari cici?	
J: Ya, yang pasti ya harus ngirit lah. (tertawa kecil) udah mana gitu trus banyak kondangan lagi. Aduh	Reaksi <i>stress</i> (psikologis)

kayaknya kadang-kadang <i>stress</i> juga gitu cuman, yang menjadi penghiburan gua kadang-kadang aduh, tenang tenang sebentar lagi berakhir. (tertawa) sebentar lagi berakhir sebentar lagi berakhir kayaknya, yah jadi ya harus banyak menahan diri lah (tertawa)	Coping stress (emotion-focused → self-control)
T: Menahan diri?	
J: He eh	
T: Menahan diri dalam hal apa aja?	
J: Yah belanja lah makan lah pokoknya yang berhubungan dengan duit lah (tertawa kecil)	Coping stress (emotion-focused → self-control)
T: Oke trus ketika, err uang cici ga cukup nih buat belanja buat makan tadi kan menahan diri ya?	
J: He eh. (mengangguk)	
T: Selain menahan diri Pernah ga sih? Apa sih yang cici lakukan gitu kalo misalnya, aduh, kepengen beli ini nih. Tapi duit, inget duit yah gitu	
J: Hmm (berpikir) gua sih terus terang orangnya sih ga terlalu, apa ya ga terlalu demen belanja. Tapi, kalo soal duit gua kepepetnya bukan karena yang keinginan yang kayak gitu justru. Karena kebutuhan.	
T: Kebutuhan	
J: Karena gua di rumah itu kan, kita dibiasain untuk bantu keluarga, gitu. Jadi, semua di rumah itu, ya, rata-rata yang nanggung dari listrik, ledeng, telepon, semuanya tuh kita, anak-anak. Dan gua merasa sangat terbebaninya disitu. Karena selain gua perlu banyak duit untuk ngurusin kawinan ini, sedangkan, yah, kehidupan di rumah kan juga berjalan terus, gitu loh. Dan itu gua harus keluar duit, jadi intinya gua bingung aja gitu ngebaginya. Gitu yah paling ya begitu deh, jadi (tertawa) stress-an gitu deh	Stressor ekonomi
T: Oke <i>Next</i> , yang mendorong cici untuk mengambil keputusan untuk menikah dengan Ko Andre apa?	

J: Emm kalo kesatu yah pasti dari umur gua, gitu trus tapi gua punya, ada standar-standar tertentu yang gua harus penuhi. Gitu kayak misalnya, kesatu, kalo kayak keluarga gua menuntut, lu tuh percaya Tuhan. Baik lu Kristen, baik lu Katolik, tapi lu percaya Tuhan. Satu. Trus yah, ya mungkin yang secara ga ga terlalu jelas mungkin Chinese kali yah. Trus, err ya gua yang penting, lu tuh punya kerjaan dan lu memang orang yang suka usaha. Gitu Jangan cuma mengandalkan lu tajir, atau lu pinter, tapi lu ga mau usaha. Gitu karena bagi gua yang penting tuh lu mau usaha, gitu mau usaha punya, gitu dan, dia yah orangnya sabar gitu	
T: Sabar? Jadi itu yang mendorong yah?	
J: Ya, itu yang paling mendorong (tertawa) yang paling mendorong kali yah (tertawa)	
T: Tapi udah merasa yakin kan, ci?	
J: Yakin lah (tersenyum)	
T: Emm punya kekhawatiran ga mengenai gimana kehidupan pernikahan yang akan cici jalani nanti?	
J: Kalo kekhawatiran (berpikir sejenak) yah pasti ada lah ya karena maksudnya, ya gua melihat pernikahan itu, bukan cuman, apa, bukan cuma pernikahan gua ya, pernikahan orang tua gua, temen-temen gua, yah semua orang yang gua kenal lah, itu, ga mungkin ada pernikahan yang ga ada masalah. Cuman, yang kadang-kadang gua suka takut, aduh nanti masalah gua apa ya? Itu yang suka menjadi errr gua banyak tanda tanyanya tuh disitu. Gua nanti akan mengalami masalah di bidang apa ya? Gitu	Stressor psikologis
T: Di bidang apa yah?	
J: He eh (menggangguk)	
T: Trus kalo ketika cici khawatir gitu yang tadi mikirin, masalahnya nanti di bidang apa ya untuk mengatasi perasaan itu, apa yang cici lakukan?	
J: kalo ya yang pertama sih biasanya sih gua berdoa	Coping stress

ya (tertawa) biasanya gua berdoa. Trus yang kedua, gua, kalo sebisa mungkin itu masalah yang bisa gua omongin sama Andre, gua ngomongin.	(emotion-focused → positive reappraisal)
T: Omongin?	
J: Ho oh. Kayak misalnya, salah satu yang paling menjadi kekhawatiran gua itu, anak. Gitu anak gua nanti akan karena gua beda kan, gua Kristen, dia Katolik. Anak gua tuh nanti, agamanya apa? Gitu dan, dan gua pernah putus gara-gara itu. Jadi, gua pacaran dengan cowo gua yang dulu itu, dia Katolik juga, tapi kita bisa mencapai persetujuan dengan hal itu, akhirnya putus. Jadi, errr itu gua khawatir sekali gitu kalo untuk hal yang bagi gua besar ini ga bisa, sebelum married aja kita ga bisa putusin, kalo nanti kita setelah married, gimana kita mau kompromi hal-hal yang laen. Gitu ga bisa gitu loh	Coping stress (problem-focused → confrontive coping)
T: Jadi diomongin aja yah?	
J: He eh. Bener, bener, gua ngomongin deh. Kalo gua kasarnya, mau ribut, ribut dah. Mumpung belom <i>married</i> , bodo dah.	Coping stress (problem-focused → confrontive coping)
T: Ribut sekarang ya?	
J: He eh. Mendingan ribut sekarang deh.	
T: Oke. Kalo ragu, pernah ga ragu akan keputusan untuk menikah?	
J: Pernah. Apalagi kalo lagi <i>stress</i> gitu kan sempet yang, aduh, gua bener ga sih ya? Gua bener ga sih ya? Gitu kayaknya yang, aduh kok kayaknya apa sih gua sih berdoa gitu yah Tuhan, kalo misalnya memang, yah istilahnya ini Tuhan yang ijinkan, ya gua mohon Tuhan yang buka jalan, gitu. Tapi pada saat gua merasa Tuhan tidak buka jalan atau belom buka jalan, gua sangat amat ragu gitu. Dan bahkan kayaknya kok, sering kayaknya, err bertubi-tubi, gitu Ini blom beres, ini ga jadi, ini begini. Kayaknya tuh sering banget yang bertumpuk gitu. (berbicara sambil menggerakgerakan tangannya).	Stressor psikologis Coping stress (emotion-focused → positive reappraisal)

T: Trus ketika cici merasa ragu itu, gimana? Apa	
yang cici lakukan?	
yang cici iakukan:	
J: Gua pernah waktu itu, gua pernah saking berapa lama yang lalu itu gua sempet, akhirnya gua bilang sama dia, gua bilang gini, "Lu sebenernya mau married ga sih? Kalo lu ga mau, lu ngomong deh sekarang, gw batalin." Beneran gua batalin, gua bilang gua batalin. Malem ini juga gua batalin semuanya, gua bilang gitu. Karena gua tuh ngerasa gua udah, aduh gua udah ga sanggup deh. Gitu kalo gua merasa, ini kawinan, misalnya, kawinan kita berdua aja kok gua yang, gua doang yang gerak, gitu ya gimana nanti kalo udah married, jangan-jangan jadi roda penggerak rumah tangga gua juga (tertawa) gitu kan jadi gua, gua sempet tanya, gitu tapi dianya sih, yah dia sih, kembali dengan sabarnya dia itu, jadinya dia yang, dia diem, dia tau gitu, kalo gua marah jangan diladenin gitu kan (tersenyum kecil) yah ntar lama-lama gua memang agak turun, agak turun pikiran gua udah agak lebih jernih yah gua omongin lagi gitu loh sama dia. Dan biasanya dia kasih jawaban begini, ya kita begini, begini, begini. Tapi maksud gua, itu sering terjadi, gitu yang masih bisa gua tahan, gua tahan. Tapi kalo misalnya yang gua ga bisa tahan yah itu.	Coping stress (problem-focused → confrontive coping)
T: Diomongin?	
J: Ho oh. Langsung aja gua omelin. (tertawa)	Coping stress (problem-focused → confrontive coping)
T: Diungkapkan (tertawa)	
J: Langsung deh (tertawa)	
T: Kalo mengenai persiapan pernikahan nih, pernah ada merasa khawatir ga?	
J: Iya lah. Apalagi, gua liat, ada kayak waktu itu pernah gua dateng ke kawinan temen gua, err dia juga, ini gitu loh, apa, kawinannya tuh ada yang ga beres. Begini, begitu, gitu Jadi, tiap kali temen gua kawinan itu gua juga pelajarin kan, oh ini ga boleh begini nih, ini harus begini nih. Gitu loh tapi seringkali gua tau, kalo udah hari H-nya nanti	Stressor psikologis

kan, err banyak hal-hal yang gua ga bisa kontrol, gitu Iya donk, apalagi kalo kita udah jadi penganten kan, gua rasa sih kita ga bisa kontrol kan? (tertawa) yah makanya gua sih berusaha, sebelum hari H-nya itu yah gua usahain gua udah atur semateng mungkin.	
T: Semateng mungkin	
J: Mungkin kalo udah hari H-nya yah udah lah ya. Pasrah lah ya. (tertawa) mau ngomong apa gitu loh	
T: Errr yang kekhawatiran itu berdampak ga sama terhadap aktivitas sehari-hari, gitu? Khawatir, mikirin, aduh nanti gimana nih?	
J: Yang pasti sih jadi kepikiran terus. Kalo gua kayaknya orangnya lebih ke, jadi ke <i>moody</i> . Kalo gua <i>stress</i> itu gua otomatis pasti jadi lebih gampang marah, gitu lebih gelisah, lebih pokoknya beda lah. Gitu pokoknya beda banget deh, gitu	Reaksi <i>stress</i> (psikososial)
T: Trus kalo udah begitu tuh, udah kepikiran trus segala macem, cara untuk mengatasinya gimana biar ga terlalu khawatir?	
J: Kalo gua biasanya, gua ini sih, selama ini sih gua banyak telepon temen-temen baek gua. Gitu gua cerita, walaupun kadang-kadang mereka ga ngerti, gitu ya karena temen-temen baek gua itu juga pada ada yang jomblo, ada yang punya pacar juga ga jelas gitu (tertawa kecil) mereka juga, gua rasa sih mereka ga mengerti gitu, perasaan gua gitu, cuman ya, agak lega aja sih bisa ngomong, ya ke orang lain mungkin selain Andre ya Gitu	Coping stress [emotion-focused → seeking social support (emotional support)]
T: Mungkin karena lu ekspresif juga kali ya	
J: He eh. kayaknya, gua curhat aja deh, (tertawa) walaupun kadang-kadang, aduh apa sih maksud lu? Gua ga ngerti. Aduh pokoknya lu dengerin aja deh. Gitu (tertawa)	
T: Oke kalo hubungan cici sama keluarga cici?	
J: Baik-baik aja.	

T: Sama keluarganya Ko Andre?	
J: Ga terlalu deket sih. Gua ga terlalu sering Kan banyakan dia yang ke rumah gua kan. Tapi <i>so far</i> sih baik-baik aja.	
T: Baik-baik aja?	
J: He eh.	
T: Kalo hubungan Ko Andre sendiri, sama keluarga cici gimana?	
J: Baik-baik aja. Dia orangnya juga mau gitu untuk deket sama orang baru gitu kan	
T: Waktu cici bilang ke keluarga nih, mau <i>married</i> nih, gimana pendapat mereka? Langsung setuju atau gimana?	
J: Mereka sih setuju ya. Terutama, yah maksudnya, errr kan, kita kan juga jalan kan udah lebih dari setaon lah. Gitu kan Trus udah gitu, err mereka juga kan sering ngeliat Andre dateng, otomatis mereka kan bisa, bisa ngeliat sendiri Andre orangnya kayak apa. Udah sering ngobrol. Mereka sih setuju, trus ya terutama karena umur gua (tertawa) justru mereka yang dorong-dorong gua.	
T: Oke Trus keluarga turut membantu ga dalam mempersiapkan pernikahan?	
J: Hmm banyakan keluarga gua ya. Karena keluarga gua itu udah banyak yang <i>married</i> , jadi dari nci gua, sepupu-sepupu gua, gitu dan, waktu awalnya sih mereka ga adem-ayem aja. Bahkan gua sampe yang aduh jangan-jangan kok mereka kayaknya ga ada yang bergerak sih, gitu ga ada yang bantuin gua. Dan, errr waktu itu memang, sepupu gua itu kan mau <i>married</i> . Gitu jadi sempet kayaknya semua pada sibuk, sibuk, sibuk. Tapi kalo sekarang kayaknya mereka, err biasanya mereka orangnya kayak orang sistem SKS juga sih. Jadi kalo udah deket, baru pada bergerak. Nah, sekarang baru pada pusing deh tuh. Nyari baju lah, apa tapi mereka sangat amat <i>helpful</i> sih. Karena mereka juga udah biasa gitu ngurusin kawinan.	

T: Bantuannya yang mereka berikan tadi, selain cari baju?	
J: Yah ngurusin mulai dari, apa ngerencanain sangjit, trus kayak persiapan-persiapan rumah, yah keliatan lah. At least mereka juga perhatian, ngasih, ngasih suggestion. Trus yah pokoknya apa yang gua perlu bantu sih, rata-rata semuanya juga pada nanya. Kalo gua sih, yah pokoknya gua bilang kan dia orang soalnya nanya, bisa bantuin apa, gua bilang yah tenang aja kalo gua perlu ya pasti gua ngomong (tertawa) gua mah ga raguragu kok, gua bilang (tertawa)	
T: Trus bantuan-bantuan ini sangat membantu ga untuk persiapan pernikahan cici?	
J: Sangat membantu sih. Dan kalo, karena, maksudnya, banyak, pada membantu itu, gua merasa apa ya? Ya ga terlalu ini banget lagi dah, gitu Walaupun mungkin ya ada hal-hal yang memang harus gua yang jalanin, gua juga masih merasa <i>stress</i> , tapi maksudnya, err karena gua tau ada orang-orang yang bersedia bantuin gua, dan ya mereka secara dibilang, yah ini acara mereka juga lah yah. Jadi ya, gua agak-agak mendingan lah. Merasa terbantu lah. Merasa lebih tenang.	
T: Kalo beban pekerjaan cici, masih bisa ditanganikah?	
J: Hmm maksudnya? Kerjaan?	
T: Pekerjaan disini.	
J: Oh. Masih.	
T: Masih yah. Masih bisa ditangani?	
J: Iya. Masih bisa ke-handle.	
T: Err tapi sekolah memaklumi kan kalo misalnya harus ijin atau apa demi mengurus persiapan pernikahan?	
J: Iya lah.	
T: Kayak yang mendadak, yang ga bisa ditinggal?	

J: Kayak waktu itu kan <i>pre-wed</i> apa gitu. Dia orang kasih kok ijin.	
T: Kalo temen-temen deket cici, turut membantu juga?	
J: Ya, bantu lah. Kan karena selama ini kan juga temen gua itu ya gua pesen ama dia kan baju kan. Baju kan yang bikin juga temen baek gua.	
T: Baju yang buat? Baju pengantin?	
J: Baju married gua. He eh. Itu yang bikin, yang rancang, dan penjahitnya juga penjahit dia, gitu Jadi, ya, dia yang banyak bantuin gua sih. Terutama yang mulai dari, untuk gua-nya. Dan baju gua, baju Andre, itu banyakan dia. Gitu trus yah kasih, kasih ini sih. Pendapat banyakan sih kasih pendapat. Gua tanya, gitu kalo misalnya kayak tempat disini gimana kan waktu itu juga kan mau mutusin tempat, gitu kan, segala macem gitu err, iya, tapi gua pertimbangannya begini, begini, begini gitu gua seringkali gua butuh opini orang laen kan. Gitu kan yah, second eyes lah untuk liat bagaimana segala macem, ya apa sih, banyak bantunya sih disitu.	Coping stress [problem-focused → seeking social support (informational support and tangible support)]
T: Banyak bantunya disitu ya hmm menurut cici, bantuan-bantuan tersebut membantu cici ga?	
J: Ya membantu lah. Terutama kalo misalnya gua lagi <i>stress</i> , gua ajak jalan-jalan. (tertawa) Ya itu sangat membantu, karena ya, maksudnya <i>at least</i> bisa mengurangi <i>stress</i> gua sedikit, gitu atau kalo misalnya gua lagi pusing, aduh ini milih mana gitu ya. Ya mereka bisa kasih pendapat, gua jadi agak lebih, oh kayaknya yang ini aja deh nih, gitu Membantu gua ini sih apa, ngambil keputusan lah	Coping stress (emotion-focused → distancing)
T: Oke deh, makasih ci Pia	
J: Iya, sama-sama (tersenyum)	